

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal itu ada pada pasal 31 UUD 1945 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Dalam hal ini pemerintah bertanggung jawab atas kemajuan dalam pendidikan nasional.

Setiap warga negara Indonesia tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, ekonomi maupun keterbatasan fisiknya karena semua mempunyai hak yang sama, yaitu mendapatkan pengajaran. Pembangunan sumber daya manusia harus dimulai dari dasar yaitu pendidikan dasar bagi anak-anak. Jadi anak-anak tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan suatu sumber daya manusia yang berkualitas termasuk anak berkebutuhan khusus.

Atas dasar itu dibangunlah sebuah Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak salah satunya adalah SLB ABCD Kuncup Mas bagi penyandang keterbatasan fisik atau cacat fisik lainnya. Sekolah Luar Biasa ini dibangun beralamatkan pada Gang Sudirman no 46 Rt 02 Rw 01 Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah dengan luas tanah 787 M<sup>2</sup> memiliki ruang 14 kelas, 1 Perpustakaan dan ruang 1 kelas Bakat dan Minat.

Sekolah Luar Biasa tersebut sangat istimewa karena di sekolah inilah terdapat kelas khusus untuk beberapa penyandang kekurangan fisik. Sehingga disebut SLB ABCD Kuncup Mas, penjelasan tentang SLB ABCD antara lain SLB-A khusus ditujukan yang Penyandang Tuna netra. SLB-B merupakan SLB yang khusus penyandang Tuna Rungu. SLB-C merupakan khusus ditujukan untuk penyandang Tuna Grahita dan SLB tipe D khusus ditujukan untuk penyandang Tuna Laras. SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas memiliki total murid 133 anak dan memiliki guru sebanyak 16 orang,

SLB Kuncup mas ini adalah sebagai wadah bagi siswa-siswi untuk mengembangkan bakat dan minat remaja dengan kekurangan fisik antara lainnya adalah penyandang tuna ganda. Walaupun mempunyai kekurangan fisik namun mereka akan menemukan jati dirinya di sekolah tersebut, jika seorang difabel tersebut mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka akan timbul rasa efikasi pada diri seorang remaja. Efikasi diri ini sangatlah penting karena efikasi diri dapat menyesuaikan atau dapat menyelesaikan suatu permasalahan pada dirinya di situasi masyarakat sekitar.

Seseorang tidak akan menjadi pemusik jika tidak pernah mendengarkan musik dan belajar musik, dan tidak akan menjadi petenis jika tidak belajar tenis, demikian seterusnya. Oleh sebab itu baik anak wajar ataupun yang berkelainan memiliki kemampuan sendiri-sendiri yang wajib dilatih. (Soemitro, 1994).

Difabel yang kepanjangan dari “differently abled” ialah perbandingan keahlian yang dipunyai oleh orang yang mempunyai keterbatasan baik pada

indera ataupun raga yang dimilikinya. Keterbatasan yang dipunyai seseorang difabel tidak menutup mungkin tidak sanggup buat menempuh kehidupannya semacam orang- orang pada biasanya.

Bandura, dalam Feist & Feist, (2008) mengemukakan kalau efikasi diri orang bisa dilihat dari 3 ukuran, ialah tingkatan( tingkat), keluasan( generality), kekuatan( strength). Tidak hanya itu pula dipaparkan kalau sumber efikasi diri akademik berasal dari pengalaman kesuksesan masa kemudian, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis serta emosional.

(Elandiri, 2017) menjelaskan bahwa tuna ganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh salah satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

Ditambahkan pula oleh Soemitro (1994), bahwa tuna ganda merupakan adanya kombinasi dari kelemahan dan kerusakan-kerusakan beberapa fungsi, seperti kombinasi lemah mental dengan kebutaan, lemah mental dengan cacat tubuh, dan lainnya yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, bertahan hidup, dan dalam proses belajar anak.

Pada dasarnya anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan anak normal, hanya saja perlakuan dan perhatiannya berbeda. Ketika seseorang dilahirkan, ia telah membawa bekal perkembangan yang berberda dari bekal

perkembangan orang lain. Jika bekal yang dibawa itu tidak dipengaruhi maka ia tidak akan berkembang, karena bekal tersebut harus dirangsang.

Mengingat anak tuna ganda merupakan seseorang yang menyandang kecacatan lebih dari satu kelainan, sedangkan setiap kelainan mempunyai karakteristik masing-masing, maka kebutuhannya pun sangat kompleks. Dari segi fisiologis, anak tuna ganda mungkin membutuhkan perawatan medis, evaluasi yang menyeluruh dan juga pengobatan, serta latihan gerak motorik. Dari segi personal psikologis, akan menimbulkan adanya kebutuhan yang personal pula.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SLB Kuncup Mas Banyumas yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada siswa yang memiliki Tuna Ganda yang berjumlah 5 anak, hasilnya adalah sebagian siswa mengalami permasalahan efikasi diri pada aspek pengalaman masa lalunya. Banyak dari mereka yang mengakui bahwa dalam masa lalunya selalu mengalami kegagalan dan juga ejekan oleh orang lain.

Beberapa alasan terkait dengan pelaksanaan pengembangan efikasi diri yaitu diantaranya ada 1 orang yang telah gagal pada masa lalunya dan akhirnya di ejek. Ada 2 orang yang kurang percaya diri dengan dirinya karena tidak pernah didukung oleh orang lain atau bahkan orang tuanya. Dan 2 orang lainnya sangat semangat menjalani aktivitas di setiap harinya karena merasa dirinya istimewa dan punya bakat.

Selain terdapat masalah mengenai aspek masa lalunya pada remaja Tuna Ganda di SLB Kuncup Mas, ada pula siswa yang mengalami perkembangan

efikasi diri yang bagus. Perkembangan pada dirinya muncul karena remaja tersebut selalu mengasah kemampuannya dan sering tampil di berbagai event, selain itu sering mendapatkan dukungan oleh orang tuanya. Sehingga rasa efikasi pada dirinya muncul.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu penelitian terhadap efikasi diri pada penyandang tuna daksa dengan penelitian saat ini yaitu efikasi diri pada penyandang tuna ganda perbedaannya adalah terdapat pada subjek penelitiannya yaitu tuna ganda. Pada orang penyandang tuna daksa lebih spesifik mengalami kecacatan hanya pada bagian tubuh saja, sedangkan pada penyandang tuna ganda itu memiliki dua atau lebih kekurangan atau gangguan pada bagian tubuhnya. Oleh karena itu ada perbedaan pada penelitian sebelumnya.

Informasi studi kesehatan dasar melaporkan kalau pada Tahun 2010 presentase kecacatan paling banyak pada anak umur 24- 59 bulan merupakan disabilitas pada anggota badan ataupun tubuh( tunadaksa) ialah sebesar 0, 17 persen. Di Tahun 2013 tunadaksa hadapi penyusutan presentase sebesar 0, 09 persen, meski demikian tunadaksa tidaklah disabilitas yang mempunyai presentase sangat rendah diantara disabilitas yang lain. (Kusumastuti & Mastuti, 2019) menyatakan bahwa jumlah penyandang cacat tubuh ini cukup besar di Indonesia, paling besar dibandingkan kecacatan lain seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna netra dan tuna wicara.

(Astuti et al., 2016, Chapter bandura) mendefinisikan efikasi diri bagaikan evaluasi seorang atas kemampuannya buat merancang serta melakukan aksi

yang menuju pada pencapaian tujuan tertentu. Perasaan efikasi diri yang kokoh bisa meningkatkan kesejahteraan seseorang. Dia hendak merasa aman serta memandang suatu yang dia hadapi bagaikan tantangan bukan bagaikan ancaman yang dihindari.

Sedangkan dari segi sosial, dibutuhkan hubungan baik antar personal, interaksi dan hubungan dengan teman-temannya, membutuhkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan walaupun dalam jumlah yang minim. Untuk itu dibutuhkan pelayanan 2 khusus bagi anak-anak penyandang tuna ganda agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya seperti, adanya pelayanan medis, pelayanan pendidikan, pelayanan psikologis, pelayanan sosial, dan bimbingan orang tua (Soemitro, 1994).

Memiliki kemampuan dalam hal bersosialisasi, serta memiliki potensi yang ada dalam dirinya. Individu yang memiliki rasa efikasi diri yang rendah akan menunjukkan rasa kecemasan dalam menghadapi persoalan, memiliki kelemahan dari segi mental, fisik, dan sosial, mudah putus asa, gugup dan sering menghindari persoalan yang dapat menyebabkan rasa efikasi diri yang semakin rendah. Efikasi diri ini terjadi melalui proses terbentuknya suatu kepribadian yang baik sehingga memunculkan kelebihan yang ada dalam dirinya.

Serta adanya pemahaman yang positif dalam diri mengenai kelemahan yang ada dalam dirinya, individu atau seseorang terkadang sulit untuk menemukan rasa efikasi diri, sehingga individu mengalami hambatan untuk memperkuat rasa efikasi diri. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah

merasa tidak aman, tidak bebas, tidak ragu-ragu dan menyalahkan orang lain dalam menghadapi suatu masalah

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana gambaran efikasi diri yang dimiliki oleh remaja Tuna Ganda

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendisripsikan dinamika efikasi diri pada remaja memiliki tuna ganda.

## **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

### 2. Secara praktis

- a. Bagi penyandang difabel khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja difabel mengenai keterkaitan antara efikasi dalam diri remaja difabel dengan sikap terhadap bentuk-bentuk dukungan keluarga yang diterima remaja difabel. Sehingga

remaja difabel dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri untuk menjadi individu yang mandiri.

- b. Bagi keluarga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk keluarga yang memiliki anak difabel agar menyadari pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk efikasi pada diri remaja difabel sehingga keluarga dapat memberikan dukungan kepada remaja difabel agar remaja difabel dapat menjadi individu yang mandiri.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini mungkin akan menjadi titik balik bagi setiap guru pendamping dapat memantau dan memberi dukungan efikasi diri setiap anak difabel supaya dapat mengapresiasi bakat yang anak remaja difabel ini punya.